

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta

##### 1. Sejarah Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Kampung Jogokariyan baru memiliki masjid setelah tahun 1967. Sebelum adanya masjid, seluruh kegiatan keagamaan diadakan di langgar kecil di pojok kampung. Langgar ini memiliki luas 3x4 meter dan sepi dari jamaah dalam kesehariannya. Karena saat itu masyarakat Jogokariyan umumnya dari kalangan “*Abangan*”. Kampung Jogokariyan sendiri dibuka pada masa Hamengkubuwono IV setelah merasa penduduk ndalem penuh, lalu kemudian mereka dipindahkan ke selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau kandang menjangan.

Perubahan peran prajurit di Keraton Yogyakarta dari prajurit perang menjadi prajurit upacara menjadikan para abdi dalem banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Secara tidak langsung perubahan status ini juga merubah pola hidup mereka, yang awalnya mereka bisa hidup dalam kenyamanan sekarang harus bekerja keras untuk mendapatkan penghidupan yang cukup. Bahkan tidak sedikit

yang menjual tanah pelungguhan kepada pengusaha batik dan tenun untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.<sup>1</sup>

Pada masa ini terjadi perubahan sosial ekonomi yang mencolok. Pengusaha batik dan tenun menuai masa kejayaan, sebaliknya generasi anak-anak abdi dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik tenun batik. Saat ini merupakan masa suram bagi keturunan abdi dalem, mereka adalah penduduk asli yang merasakan kemiskinan ditengah kemakmuran pendatang. Kesenjangan inilah yang dimanfaatkan oleh PKI untuk mengadu domba kedua belah pihak.

Dimasa kritis yang penuh dengan kesenjangan ini, Masjid Jogokariyan mulai dibangun dan bisa menjadi alat perekat diantara masyarakat muslim kala itu. Masjid melaksanakan peran fungsinya sebagai perekat umat, merubah masyarakat abangan kala itu menjadi masyarakat Islami yang pusat kegiatannya di Masjid.

Masjid Jogokariyan mulai dibangun pada tanggal 20 September 1966 dan sejak awal pembangunannya banyak usulan nama yang masuk. Bahkan hingga saat ini masih saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama masjid yang terletak di tengah kampung ini. Akan tetapi para perintis dan pendiri sepakat memberi nama masjid ini sesuai dengan nama letak masjid ini berada yaitu

---

<sup>1</sup>Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

“Masjid Jogokariyan”. Para pendiri dan perintis memiliki alasan sebagai berikut:

- a) Mengikuti Sunnah Rasulullah. Rasul menamai Masjid Kuba sesuai dengan nama daerahnya, yaitu di kampung Kuba Madinah.
- b) Penamaan masjid yang sesuai dengan nama daerahnya, sekaligus bisa menjelaskan wilayah teritorial dakwahnya.
- c) Masjid Jogokariyan diharapkan bisa menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang dikala itu terpecah dan terkotak-kotak dalam aliran dan gerakan politik sebelum peristiwa 1965.

H. Jazuri adalah seorang pengusaha batik dari Karangajen yang memiliki ide pembangunan Masjid Jogokariyan. Setelah dimusyawarahkan dengan beberapa tokoh masyarakat ketika itu, maka dibentuklah panitia pembangunan untuk kemudian segera bekerja mengumpulkan dana untuk pembelian lahan untuk dibangun masjid.<sup>2</sup>

Awal Juli 1966, panitia berhasil membeli tanah seluas kurang lebih 600 m<sup>2</sup> di selatan masjid sekarang berkat bantuan para pengusaha batik dan tenun yang tergabung dalam koperasi “Karang Tunggal” dan koperasi “Tri Jaya” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhammadiyah dan Masyumi. Ketika hendak dimulai pembangunan, ada usulan kalau masjid akan lebih baik jika

---

<sup>2</sup>Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

dibangun di pinggir jalan, agar supaya bisa lebih menunjukkan syiar dan lebih monumental. *Alhamdulillah*, setelah dirapatkan untuk tukar guling terjadi kesepakatan tukar lokasi tanah dengan syarat panitia diminta untuk membangun rumah permanen untuk keluarga Bapak Sukadis selaku pemilik tanah dan tanah beliau menjadi lokasi Masjid Jogokariyan saat ini.

Peletakan batu pertama pembangunan masjid dilaksanakan pada tanggal 20 September 1965. Bangunan awal masjid Jogokariyan berukuran  $15 \times 9 \text{ m}^2$ , terdiri dari bangunan utama  $9 \times 9 \text{ m}^2$  dan serambi  $9 \times 6 \text{ m}^2$ . Sehingga luas bangunannya adalah  $135 \text{ m}^2$ , sedangkan luas tanahnya adalah  $660 \text{ m}^2$ . Kemudian pada 20 Agustus 1967 bertepatan dengan HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM kota Yogyakarta Bapak Isman. Seiring dengan semakin banyaknya jamaah, maka perluasanpun menjadi sebuah keharusan. Pada tahun 1976 dibangun serambi selatan, tahun 1978 dibangun pula serambi utara. Pembelian tanah milik Ibu. Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno ditahun yang sama seluas  $100 \text{ m}^2$ .<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.





Gambar 1. Masjid Jogokariyan pada tahun 70an

Pada kepengurusan Takmir tahun 1999, dicanangkan renovasi masjid secara Tahap I kemudian berlanjut ke Tahap II pada tahun 2003, dengan menjadikan masjid menjadi 3 lantai. Pembangunan ini selesai pada tahun 2004 dan menghabiskan biaya sekitar 2,1 Milyar rupiah. Masjid terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini luas tanah masjid adalah 1.478 m<sup>2</sup>. Semua dilakukan semata-mata untuk syiar Islam, memakmurkan masjid, dan menjadikan masyarakat sekitar masjid menjadi lebih maju, baik secara spiritual maupun material.

## 2. Bangunan Masjid Jogokariyan

Kondisi bangunan Masjid Jogokariyan saat ini berdiri diatas tanah 635 m<sup>2</sup> dan berbadan Hukum Muhammadiyah Cabang Mantrijeron berdasar Akta Ikrar Wakaf tanggal 30 November 1990 No. W.3/02/K-8/1990. Sampai saat ini Masjid Jogokariyan dapat

menampung sholat Jum'at sebanyak 1350 orang. Adapun jumlah pengurus masjid sebanyak 116 orang. Dengan Imam tetap sebanyak 7 orang.

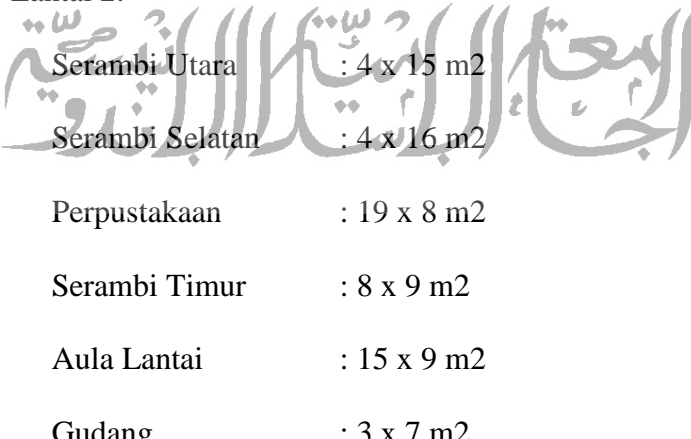
Kondisi Fisik:<sup>4</sup>

Lantai 1:



Ruang Utama	: 9 x 15 m <sup>2</sup>
Serambi Utara	: 5 x 15 m <sup>2</sup>
Serambi Selatan	: 9 x 12 m <sup>2</sup>
Dapur	: 4 x 6 m <sup>2</sup>
Garasi	: 4 x 6 m <sup>2</sup>
Gudang Dapur	: 4 x 6 m <sup>2</sup>
Kamar Mandi/Tempat Wudhu Wanita	: 4 x 7 m <sup>2</sup>
Kamar Mandi/Tempat Wudhu Pria	: 6 x 7 m <sup>2</sup>
Gudang Sound	: 3 x 7 m <sup>2</sup>
Poliklinik	: 3 x 6 m <sup>2</sup>

Lantai 2:



Serambi Utara	: 4 x 15 m <sup>2</sup>
Serambi Selatan	: 4 x 16 m <sup>2</sup>
Perpustakaan	: 19 x 8 m <sup>2</sup>
Serambi Timur	: 8 x 9 m <sup>2</sup>
Aula Lantai	: 15 x 9 m <sup>2</sup>
Gudang	: 3 x 7 m <sup>2</sup>

<sup>4</sup>Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

Kamar Mandi dan Tempat Wudhu : 3 x 5 m<sup>2</sup>

Kamar Musafir 1 : 3 x 5 m<sup>2</sup>

Kamar Musafir 2 : 4 x 6 m<sup>2</sup>

Lantai 3:

Aula Santai 3 : 19 x 8 m<sup>2</sup>

Kamar Mandi : 3 x 6 m<sup>2</sup>



Gambar 2. Masjid Jogokariyan saat ini 2019

### 3. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Visi yang diusung oleh Masjid ini adalah “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- b) Memakmurkan kegiatan *Ubudiyah* di Masjid

- c) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
- d) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- e) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat<sup>5</sup>

Selain visi dan misi, takmir Masjid Jogokariyan mempunyai moto pemicu, semangat dan motivasi para pengurus, serta sebagai prinsip dan jati diri dari Takmir Masjid Jogokariyan. Moto dari Takmir Masjid Jogokariyan adalah: “Dari Masjid Membangun Umat”

#### 4. Struktur Organisasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Susunan Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

##### Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : Ust. Agus Abadiyanto

Ketua Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S. Ag

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S. Ag

Sekretaris : Wahyu Tejo Raharjo, SE.

<sup>5</sup>Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

: DR. Andre Indrawan, M.Hum.

Bendahara : HM. Rizqi Rahim, ST. M.Eng.

: Amiruddin Hamzah

### **Bidang 1**

1. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan);

Muhammad Hasan Habib, Novita Dewi, Nur Santi Riyadh,  
Muhammad Rosyidi, ST.

2. Biro Perpustakaan; M. Ikhlas, Jaja, Liza, Isti.

3. Biro Perekonomian Masjid; Cahyo Indarto, Cancer Tri  
Yulianto, Sugiarto, Agus Suprianton, Wawan, Hari.

4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan  
Masjid; Nur Rahmat S, Ahmeda Aulia, Pak Rais, Rahmat  
Aryfin

5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam; drh. H. Rudiatin,  
Nuruddin, Mujib, Eko Budi Prasetyo.

6. Biro Klinik; dr. H. Soepangat, Ana Adina Patriani, Budi  
Munarti, Endah Atantiasari, Nining, Dina, Istighfari  
Ayuningtiyas

7. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi; Krishna  
Yuniar R, Supradyana, Anugrah Yoga, Hendry Irianto,  
Agus Triyatno, Rio Nurtantyana, Bagas Wibisono,  
Iswahyudi, Dwi Sulasono.

8. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan); Rizki Baldi, M. Syafiq Hamzah, Inna Rachmawati, Yushna Septian, Muhammad Falakhul Insan, Reni.

## Bidang 2

1. Biro Pembinaan Imam dan Muazin; HM. Wildan Ahmad, M.Ag, H. Busani, Dhani TR.
2. Biro Pembinaan Ibadah Haji; H. Subandi Suyuti, BcHk, H. Dedi Suwaryo, H. M. Ikhsan, Ibu. Hj. Joko Waskito.
3. Biro Pembangunan; Ridwan Shodiq, ST, Tunggul Tejo Isworo, H. Ali Rosadi.
4. Biro Ibadah Jumat; Bp. Jendro Wardoyo, Nursaid, Mujib Amin.
5. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro.
6. Biro Ziswaf; Ismail Toha Putra, SH., Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri
7. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah; HM. Syabani, drh. Agus Abadianto, H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Bambang Wisnugroho, Furqoni, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Dra. Alice, M.Hum, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Anis ASP, Ibu. Hj. Ismujadi.

8. Biro Kerumahtangaan; Sudiwahyono, Riyadi Agustono, Joko Sarwono, Boy Supriyadi, Ibu Tok Sutarno, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Wildan Ahmad.

9. Biro Perawatan Jenazah; Muhammad Rosyidi, ST. Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Sujono, Ibu Wasto, Ibu Hj. Juwariyah Suroto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Hj. Supadmi.

**Bidang 3**

1. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid); Anjang Nur Rohman, Bambang Priambodo, M. Syaiful Basya, SE., Eryo Sasongko, Wahyu Bintoro.

2. Biro Ummida (Ummi Muda); Ibu Dini Istiana, S.Psi., Ibu Indra Welly.

3. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah); Harmaji Suwarno, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Siti Harjono, Ibu Sri Kadarwati, Suwarto

4. Biro Kebudayaan dan Olahraga; DR. Andre Indrawan, Drs. H. Tedhy Sutadi, Taufiq Nur Setiawan, Rusdi Harminto, Adhi Maryanto, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto.

5. Biro Dokumentasi dan Kearsipan; M. Agus, SE., Nadia Nurussalamah, Anugrah Yoga, Firda, Lutfi.



6. Biro Donor Darah; Mujiraharjo, Bagas, Ali Riyanto, Zamzawi Ruslan, SE, M. Diwan Sigit.
7. Biro Pelatihan dan pengembangan masjid; Syubban Rizalinoor, S.Ag, Haidar M. Tilmitsani, Gustami, Suharyanto, SE.
8. Biro Keamanan; Wahyu Widayat, Bustami Istianto, Agung SA, Joko Purnomo, Mariman, M. Galang Wibisono.<sup>6</sup>

## **B. Analisis Hasil Penelitian Dan Pengamatan**

### **1. Manajemen Pengelolaan Masjid Jogokariyan**

Mengelola masjid itu, bukan hanya fokus pada fisik masjidnya saja, akan tetapi lebih penting fokus pada jamaahnya. Masjid itu seharusnya memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat, bukan menjadi beban masyarakat. Sedangkan takmir itu adalah pelayan jamaah (*khodimu dhuyufullah*), bukan penguasa masjid.

Dalam membicarakan manajemen masjid, sedikitnya ada 3 hal penting yang harus diketahui:

- a) Aqidah Kemasjidan, sebagai dasar keyakinan takmir dan jamaah selaku pemakmur masjid. Aqidah kemasjidan meliputi, *satu*, Masjid seluruhnya adalah milik Allah, QS. Jiin 18. Masjid adalah rumah-rumah milik Allah di muka bumi. Tak boleh ada makhluk yang memposisikan diri

---

<sup>6</sup> Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.



sebagai penguasa masjid. *Dua*, takmir adalah pegawainya Allah yang bertugas mengurus rumah-Nya yang di bumi. Mengurus masjid itu bukan sambilan, atau sekedar aktifitas sosial kemasyarakatan belaka. Ini ibadah istimewa yang memerlukan totalitas. *Tiga*, kalau kita bekerja kepada Allah, Allah akan menggaji kita dengan maksimal. Sedangkan apabila kita bekerja pada manusia, maka manusia hanya bisa menggaji minimal. *Empat*, Allah yang akan mencukupi anggaran yang dibutuhkan pegawai-Nya dalam mengurus rumah-Nya.

- b) Filosofi Kemasjidan, sebagai cara pandang kita tentang kemakmuran masjid. Masjid adalah tempat sujud sekaligus sarana “men-sujudkan” masyarakat, menjadikan masyarakat sujud, tunduk, taat kepada aturan-aturan Allah SWT. Masjid sekaligus juga sebagai pusat peradaban masyarakat. Di dunia ini, ada dua peradaban, mana yang lebih kuat, dia yang akan mendominasi kehidupan masyarakat. Yaitu peradaban masjid, dan peradaban pasar (materialisme). Maka masjid harus difungsikan untuk membentuk masyarakat berperadaban masjid. Dan juga, masjid adalah tempat mencetak calon-calon pemimpin bangsa. Tidak hanya sebagai tempat menyiapkan bekal sebelum masuk kubur.

c) Teknis pengelolaan masjid, sebagai cara dalam mencapai kemakmuran masjid. Dimulai dengan cita-cita makmurnya masjid, yaitu jumlah jamaah sholat subuh setiap harinya sama banyaknya dengan jumlah jamaah sholat Jum'atnya. Kemudian amati, cermati berapa jumlah jamaah sholat wajibnya saat ini. Selanjutnya dibuat tahapan-tahapan target, untuk masa yang akan datang. Dalam waktu 5 tahun kedepan, berapa penambahan jumlah jamaah sholat, berapa jumlah shoff sholatnya. Dan seterusnya, sehingga sudah ada cita-cita dan target pada tahun ke berapa kelak seluruh shoff dalam masjid akan penuh terisi jamaah setiap kali sholat wajib.<sup>7</sup>

Konsep Dasar Teknik Pengelolaan Masjid meliputi:

Pemetaan, meliputi wilayah dakwah yang jelas, peta dakwah yang memadai serta data jamaah yang lengkap. Peta

dakwah Masjid Jogokariyan digambarkan dalam peta wilayah kampung Jogokariyan yang terdiri dari 4 RW, lengkap dengan denah rumah warga. Data juga berbicara tentang kondisi jamaah

terkait keaktifan mendirikan sholat, kemampuan membayar zakat, qurban, haji, kemampuan dalam membaca Al Qur'an, dhuafa dll.

Berikut contoh peta Dakwah Masjid Jogokariyan.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Muhammad Jazir di Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2019.



Gambar 3. Peta Jamaah Masjid Jogokariyan

Data didapatkan melalui pendataan atau sensus masjid yang dilaksanakan setiap 4 tahun sekali, dilakukan *door to door* warga Jogokariyan, ditambah observasi melalui interaksi sehari-hari para takmir terhadap warga.

Pelayanan. Menciptakan pola pikir dan mental bahwasannya takmir adalah sebagai pelayan jamaah, bukan penguasa masjid. Seorang takmir harus memiliki sifat peduli dan melayani, menghargai eksistensi setiap individu jamaah. Prinsip pelayanan dalam hal ini adalah membuat masyarakat senang berada, berinteraksi, dan beraktifitas di masjid, dengan melayani kebutuhan dan kepentingan mereka. Untuk mewujudkan pelayanan yang prima, seorang takmir harus cermat dalam melihat kebutuhan masyarakat, jeli membidik potensi masyarakat dan pandai melihat peluang. Contoh layanan ibadah di masjid antara lain: orang-orang

yang memiliki problem fisik untuk sholat (karena difabel, faktor usia, kesehatan, dll) adalah orang-orang yang memiliki hak besar untuk difasilitasi agar tetap bisa sholat jamaah di masjid. Menyediakan tempat/shoff khusus untuk sholat anak-anak di serambi masjid. Kemudian setelah sholat diadakan pembimbingan dalam berdzikir bersama.

Salah satu program terbaru di Masjid Jogokariyan adalah ATM beras. Program ATM beras digagas sebagai bentuk kepedulian dan bentuk pelayanan Masjid Jogokariya terhadap peningkatan kesejahteraan jamaah yang berada di kalangan menengah ke bawah. Program ini pada dasarnya dilandasi berdasarkan masih banyaknya jamaah yang sehabis sholat subuh dan mendengarkan kuliah tujuh menit kebingungan untuk masak dan makan apa.<sup>8</sup>

Sebagai solusinya, pengurus takmir Masjid Jogokariyan mewujudkan program ATM beras kepada jamaah yang tidak mampu. Program ini sudah berjalan hampir satu tahun. ATM beras tersebut hanya dapat diakses dengan menggunakan kartu yang secara khusus dibagikan kepada jamaah yang oleh Masjid Jogokariyan diberikan saat pengajian dan pembagian santunan sosial yang dilaksanakan ba'da maghrib-isya pada tanggal 12 Agustus 2018. Berdasarkan data yang dihimpun dari masing-

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

masing ketua RT di Jogokariyan, sampai saat ini ada 400 kartu yang telah dibagikan kepada jamaah yang membutuhkan.



Gambar 4. Mesin ATM beras Masjid Jogokariyan

Kartu ini mempunyai desain bergambar Masjid Jogokariyan dan mempunyai ciri-ciri yang bertuliskan nama-nama hari yang dijadikan jadwal untuk jamaah mengambil beras di ATM beras tersebut. Sehingga, jamaah yang memperoleh kartu dapat mengambil beras sesuai hari yang tertera pada fisik kartu. Namun

di hari Sabtu dan Ahad libur karena untuk mengantisipasi kerusakan pada mesin ATM beras tersebut. Secara tidak langsung, dengan adanya program ini mampu mendorong masyarakat pengguna kartu untuk sholat jamaah di Masjid Jogokariyan.





Gambar 5. Gambar Kartu ATM Beras Depan



Gambar 6. Gambar Kartu ATM Beras Belakang

Jamaah sangat memanfaatkan ATM beras ini karena dilihat dari subsidi per minggunya, menghabiskan sekitar 4 juta rupiah atau sekitar 40 Kg beras. Alhamdulillah, setelah berjalannya ATM beras ini, ada beberapa jamaah yang mengajukan diri untuk tidak lagi berpartisipasi dalam program ini atau artinya jamaah yang bersangkutan sudah sangat terbantu dengan program ini.

Selain program ATM beras, terdapat juga Program Benah-benah Rumah Jamaah (BBRJ). Kegiatan BBRJ tahun ini dilaksanakan untuk ketiga kalinya. Sasaran dan kriteria sama, yaitu rumah hunian warga Jogokariyan dan tentunya jamaah Masjid Jogokariyan yang kurang mampu, serta jamaah yang aktif sholat berjamaah di masjid. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebulan sebelum bulan suci Ramadhan tiba dan sasarannya setiap RT satu rumah warga yang dibenahi. Standar bagi rumah yang akan mendapat bantuan adalah rumah yang belum memenuhi standar rumah sehat. Rumah sehat menurut pengurus adalah rumah yang memiliki kamar mandi yang bersih dan ventilasi atau sirkulasi udara yang baik.

Program yang dilakukan yaitu melakukan perbaikan setiap rumah yang menjadi sasaran program BBRJ, tidak mengurangi atau merubah bentuk rumah tersebut, hanya sedikit melakukan perbaikan supaya terlihat lebih rapi dan lebih layak huni. Seperti contohnya, melakukan pengecatan rumah warga atau memasang keramik pada kamar mandi jamaah yang belum beralaskan keramik. Hingga tahun ketiga ini kurang lebih 30 rumah jamaah yang sudah merasakan dampak dari program ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wili di Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2019.



Gambar 7 & 8. Gambar Program BBRJ Masjid Jogokariyan  
 Beberapa hal penting dalam pemberdayaan masjid:

mengapresiasi eksistensi, menghargai dan mengarahkan potensi, memberi peran dan ruang ekspresi, melibatkan partisipasi seluruh lapisan jamaah, susunan takmir dibuat gemuk, dengan distribusi tugas dan kewenangan, setiap majelis pengajian ada ketua, bendahara, dan kelola kas sendiri, selalu menggunakan produk



jamaah untuk keperluan masjid (makanan, minuman, jasa keahlian, dll), menggilir tugas penyiapan 2000-3000 porsi takjil kepada 28 kelompok ibu-ibu dasawisma yang ada di Jogokariyan, memberikan award atau penghargaan kepada warga Jogokariyan yang berprestasi, mewadahi minat dan potensi jamaah (klub sepeda onthel, kelompok paduan suara, klub panahan).

Pembinaan yang dilakukan masjid melalui pengurusnya adalah sebagai berikut: Memahami tentang Islam, meningkatkan peran warga masjid, mempererat ikatan yang sudah terbentuk, memberntuk masyarakat berporos masjid.

Selanjutnya untuk keberlangsungan kepengurusan dan kaderisasi, masjid membentuk HAMAS Jogokariyan. Himpunan anak-anak masjid merupakan organisasi yang dibentuk pada tahun 2000. Sebelum terbentuknya Hamas Jogokariyan, telah dibentuk organisasi sebelumnya yaitu PAJ (Pengajian Anak Jogokariyan).

Hamas Jogokariyan sendiri terdiri dari anak-anak dan pengurus Hamas yang juga termasuk di RMI (Remaja Masjid Jogokariyan).

Seiring berjalannya waktu, PAJ diubah namanya menjadi Hamas Jogokariyan karena terinspirasi dari tentara Palestina yang harapannya nanti akan menghasilkan generasi penerus yang berjuang membela Islam kedepannya.

..."Jika suatu masa kelak kamu tidak lagi mendengar bunyi berisik dan gelak ketawa anak-anak riang diantara shaf shaf sholat di

*masjid-masjid, maka takut lah kalian akan kejatuhan generasi muda kalian masa itu"...<sup>10</sup>*

Rantai kaderisasi Masjid Jogokariyan:

a) HAMAS, beranggotakan anak-anak usia pra TK hingga kelas 6 SD. Sedangkan pengurusnya adalah mulai kelas 1 SMP hingga kelas 2 SMU.

b) KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid/Ummu Muda, beranggotakan mantan RMJ dan bapak-bapak/ibu-ibu muda.

c) RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan), berisikan anggota dan pengurus mulai dari kelas 2 SMA sampai sebelum menikah.

d) TAKMIR, merupakan akumulasi dari berbagai potensi yang ada di masjid, baik anak-anak, remaja, KURMA, Ummida, maupun orangtua.

Setiap tingkatan kaderisasi diberikan otonomi atau kebebasan untuk berkegiatan, dan memiliki bentuk pembinaannya sendiri yang sesuai dengan usianya.

Masjid adalah rumah-rumah milik Allah SWT. Kita hanyalah pegawai Allah untuk mengurus rumah-rumah-Nya yang berada dimuka bumi ini. Karenanya, seluruh kebutuhan untuk mengurus masjid semuanya ditanggung Allah SWT, sang pemilik

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad Jazir di Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2019.

masjid. Tergantung kita, berapa besaran proposal (rencana, doa dan ikhtiyar) yang akan kita ajukan kepada sang pemilik masjid, Allah.

Terkait perencanaan anggaran, baik anggaran jangka panjang maupun jangka pendek, pengurus masjid akan melakukan penyusunan anggaran tahunan dan anggaran 4 tahunan.

Perencanaan anggaran di Masjid Jogokariyan lebih mengacu kepada program-program yang telah dirancang untuk dijalankan pada masa yang akan datang atau dalam istilah lain *based on program*<sup>11</sup>. Perencanaan anggaran ini biasanya dilaksanakan setelah pemilu takmir atau 4 tahun sekali. Dalam rapat ini, semua biro yang ada di masjid akan berkumpul guna mempersiapkan dan merumuskan program kerja kedepan beserta anggaran untuk setiap kegiatan. Tentunya terdapat kegiatan yang membutuhkan dana dan juga kegiatan yang tidak membutuhkan dana. Kegiatan yang membutuhkan dana inilah yang menjadi dasar pembuatan anggaran. Namun terkadang dalam perjalanannya, sering ditemui acara atau kegiatan yang tidak masuk dalam program kerja pengurus atau kegiatan yang bersifat insidental. Hal ini terjadi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Perencanaan yang dilakukan 4 tahun sekali ini tidak menjadi landasan baku dalam semua kegiatan, akan tetapi juga

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

mengalami revisi dalam perjalanannya, menyesuaikan kondisi dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Hingga saat ini, para pengurus Masjid Jogokariyan belum menerapkan metode khusus dalam perencanaan anggaran masing-masing biro. Semua perencanaan anggaran diserahkan langsung kepada masing-masing biro, karena merekalah yang merancang seluruh kegiatan, pelaksana dan juga penanggung jawab dalam kegiatan itu. Para pengurus masing-masing biro mempunyai data dan catatan setiap acara setiap tahun, sehingga dokumentasi ini cukup bisa membantu ketika penyusunan anggaran baru. Ada banyak acara yang tidak tercantum dalam rapat 4 tahunan ini, karena dalam rapat besar ini hanya membahas acara-acara besar. Sebagai contoh: ketika terjadi bencana disuatu daerah, RMJ akan melakukan penggalangan dana dan baksos. Biro pemberdayaan mengadakan pelatihan kerja kepada para jamaah, juga merupakan kegiatan yang bersifat insidental guna menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul tanpa bisa kita prediksi.<sup>12</sup>

Sumber Dana Masjid Jogokariyan meliputi:

- a) **Infak Jamaah**, Meliptui: kotak infak jum'at, kotak infaq kuliah subuh, kotak infak operasional masjid, kotak sego jum'at, kotak shodaqah beras, kotak infaq dunia Islam, kotak infaq parkir, dll.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

- b) *Zakat dan Shodaqoh* (dikelola oleh Baitul mal masjid).
- c) *Donatur* (sumbangan ketika ada agenda khusus/spesial yang diselenggarakan masjid, atau untuk urusan sarana fisik masjid).
- d) *Sponsorship* (iklan di buletin masjid, kaos seragam panitia, umbul-umbul dan spanduk di luar masjid).

e) *Amal Usaha Masjid*. Dahulu, masjid punya sawah. Sekarang masjid memiliki 11 kamar penginapan dan satu aula yang disewakan untuk umum.

Masjid Mandiri adalah sebuah cita-cita dari Masjid Jogokariyan sejak beberapa tahun kebelakang. Kesuksesan program jamaah mandiri menjadikan masjid Jogokariyan mandiri dengan bantuan dana dari jamaah, tanpa bantuan dari luar pihak luar. Karena tahapan jamaah mandiri sudah dianggap sukses, maka masjid jogokariyan memasuki tahap selanjutnya, yaitu menjadi Masjid Mandiri. Masjid Mandiri adalah masjid harus mampu memenuhi seluruh kebutuhan operasionalnya sendiri tanpa bergantung dari dana infaq jamaah. Dengan kata lain, masjid harus memiliki usaha yang bisa menjadi sumber penghasilan sendiri, sehingga dana infaq dari jamaah dapat digunakan untuk kepentingan layanan dan dakwah bagi jamaah itu sendiri.

Pada tahun 1999, jenis kotak infaq masjid tidak sebanyak saat ini. Awalnya hanya terdapat kotak infaq jum'at, namun

ternyata hasil kotak infaq jum'at ini tidak mencukupi untuk seluruh biaya operasional masjid. Maka pada masa awal kepengurusan periode ketiga saat itu, diambil inisiatif untuk mencari donatur tetap masjid guna membantu biaya operasional masjid. Seiring berjalan waktu, ternyata dengan adanya donatur tetap ini malah menimbulkan kesan yang kurang baik. Para pengurus masjid setiap bulan harus datang kepada para donatur, dan ini menimbulkan kesan seakan-akan masjid malah menjadi beban bagi para jamaahnya. Dan juga menimbulkan anggapan bahwa masjid bergantung hanya kepada beberapa orang saja, sehingga rasa ingin memakmurkan masjid bagi jamaah lain kurang. Pada akhirnya, para pengurus memutuskan untuk tidak lagi bergantung kepada para donatur. Dengan cara memberikan wawasan dan pemahaman kepada para jamaah tentang biaya operasional masjid. lalu muncullah ide tentang gerakan jamaah mandiri. Jamaah mandiri adalah jamaah yang mampu menanggung sendiri biaya ibadahnya sendiri tanpa bergantung kepada masjid. Biaya ibadah perindividu didapat dari jumlah biaya operasioanal selama setahun kemudian dibagi jumlah minggu selama setahun pula. Maka didapatlah biaya ibadah perindividu sebesar Rp 1.500,- perminggunya.

Pengurus masjid menyampaikan tentang gerakan ini beserta besaran biaya ibadah perindividu. Jika infaq yang mereka keluarkan sebesar Rp 1.500,- itu artinya ibadah mereka tidk

disubsidi oleh masjid. sebaliknya, jika kurang dari itu berarti ibadahnya disubsidi masjid. Tanggapan dari para jamaah sangat luar biasa. Terbukti penerimaan infaq kala itu meningkat hingga 400%.

Selain melalui program jamaah mandiri, pengurus masjid juga selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman jamaah tentang pentingnya infaq dan shodaqoh. Dalam Al Quran, perintah sholat selalu dibarengi dengan perintah zakat.



*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS Al Baqoroh, ayat 43)”*

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwasannya kita

sebagai manusia harus adil dalam beribadah. Sholat merupakan ibadah pribadi kita sebagai hamba kepada Allah, sedangkan zakat, infaq dan shodaqoh adalah jenis ibadah kita kepada Allah namun memiliki dimensi sosial kepada masyarakat sekitar. Dampak yang muncul sangat luar biasa, sejak saat itu pemasukan masjid meningkat pesat.

Dana yang terkumpul tidak lantas digunakan untuk pembangunan masjid saja, akan tetapi sebagian digunakan sebagai

modal usaha. Keuntungan dari usaha inilah yang pada akhirnya memberikan kesejahteraan bagi masjid dan jamaahnya. Dari hasil usaha ini banyak program yang bisa dijalankan, diantaranya: program umroh bagi jamaah yang rajin sholat jamaah di masjid, menjenguk jamaah yang sedang sakit, membantu jamaah yang sedang terkena musibah, untuk biaya pendidikan keluarga jamaah. Bahkan saat ini juga bisa digunakan untuk biaya klinik yang ada di Masjid Jogokariyan.

*“...Masyarakat yang berinfaq untuk masjid ingin segera merasakan keberkahannya. Karenanya dana tidak boleh berhenti di rekening. Takmir harus segera membelanjakannya untuk aktivitas masjid hingga habis...”<sup>13</sup>*

Beberapa Prinsip Pengelolaan Dana yang ada di Masjid Jogokariyan:

- a) Masjid harus menghadirkan manfaat dan berkah bagi para masyarakat, bukan malah menjadi beban.
- b) Tugas takmir adalah membangun kesadaran berinfaq jamaah, dan memfasilitasi kemudahan berinfaq. Bukan membebankan infaq kepada jamaah.
- c) Infaq masjid tidak boleh berhenti dan menumpuk di rekening pengurus agar terasa barokahnya. Harus segera disalurkan dan dibelanjakan bagi kesejahteraan jamaah.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Jazir di Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2019.



Salah satu contoh usaha masjid adalah Hotel Masjid Jogokariyan dan Aula Islamic Center. Hotel Jogokariyan berada dilantai 3 Masjid Jogokariyan. Memiliki 10 kamar dengan fasilitas setara hotel bintang 3 dilengkapi dengan Ac, Tv dan kamar mandi dalam. Selain itu terdapat juga kamar VIP bagi yang menginginkan kenyamanan lebih dengan fasilitas *single bed*, *bathtub*, kamar mandi air hangat, Ac dan Tv. Harga yang dipatok sangat terjangkau yaitu sekitar Rp. 150.000,- perhari untuk kamar biasa dan Rp 250.00,- perhari untuk kamar VIP.



Gambar 9. Hotel Masjid Jogokariyan

Untuk Aula Islamic Center Jogokariyan menampung hingga 200 orang. Berada dilantai 2 Islamic Center Jogokariyan dilengkapi dengan meja kursi untuk rapat atau seminar, Ac, LCD proyektor dan sound sistem.

Selain dua hal diatas, pihak masjid juga menjalin kerjasama dengan beberapa jamaah dalam hal persewaan penginapan.

Beberapa jamaah memiliki rumah yang cukup ideal untuk dijadikan penginapan bagi para tamu. Maka dibuatlah kerjasama antara pihak masjid yang dalam hal ini bertindak sebagai pengelola dengan jamaah yang dalam hal ini bertindak sebagai pemilik rumah. Saat ini besarnya presentasi keuntungan adalah 40:60. 40 untuk pihak masjid sebagai pengelola dan 60 bagi jamaah pemilik rumah.<sup>14</sup>

Kegiatan ini ternyata cukup berdampak signifikan bagi pendapatan kedua belah pihak. Apalagi dalam bulan-bulan tertentu Masjid Jogokariyan sering kedatangan tamu, baik dari dalam kota maupun luar kota, bahkan luar negeri. Ketika kemampuan hotel dan Aula Islamic Center masjid tidak lagi mampu menampung para tamu, maka pengurus masjid akan menghubungi jamaah yang telah bekerja sama tadi guna mempersiapkan rumahnya untuk ditempati para tamu.

Penginapan atau *suffah* ini, menjadi salah satu biro penyumbang terbesar bagi pemasukan masjid ini selain infaq subuh dan biro takmir. Maka dari itu, fasilitas, pelayanan dan kenyamanan para tamu selalu ditingkatkan. Meskipun peredaran keuangan begitu besar, namun dalam hal pembukuan atau pencatatan keuangan masih dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Pencatatan dilakukan oleh bendahara dengan sederhana saja, pemasukan, pengeluaran dan saldo.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

Sarana yang dipakai pengurus dalam menghimpun dan menerima zakat, infaq dan shodaqoh pun bervariasi. Bisa dilakukan dengan cara tunai, tranfer, maupun dalam bentuk barang. Pengurus tidak pernah membatasi dan mempersulit bagi siapapun yang mau membelanjakan harta dan rizkinya di jalan Allah. Elemen zakat juga memiliki andil yang cukup besar dalam pemasukan masjid dan fungsinya sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan para jamaah. Terbukti dari laporan keuangan, *Baitul Maal* mencatikan pemasukan yang cukup besar, yakni Rp. 710.010.250,-.<sup>15</sup> Dana ini disalurkan kepada *asnaf-asnaf* yang membutuhkan, khususnya adalah kepada para fakir miskin. Untuk fakir miskin ada BLT atau bantuan langsung tunai berupa ATM beras.

Selain ada bantuan langsung berupa beras, sembako dan makanan siap konsumsi, terdapat pula bantuan non tunai. Bantuan ini biasanya berupa modal usaha. Modal usaha ini diberikan kepada para jamaah yang membutuhkan. Masjid ini memiliki ruang lingkup dakwah seluas 4 RW dengan 18 RT dengan kurang lebih berjumlah 4000 jamaah. Jamaah di wilayah inilah yang akan menjadi prioritas pemberdayaan, berupa bantuan modal usaha. Verifikasi yang dilakukanpun tidak terlalu mendetail, dengan alasan karena tentunya pengurus sudah mengenal seluruh jamaahnya. Mereka sering berinteraksi baik dalam kegiatan-

---

<sup>15</sup> Laporan Keuangan yang dipublikasikan pengurus melalui Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta tahun 1440 H

kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Berbicara besaran pemasukan dan pengeluaran di masjid ini cukup besar. Peredaran keuangan selama satu tahun periode ini mencapai 3,7 M. Itu artinya jika kita bagi 12 bulan akan muncul nilai Rp. 309.000.000'- perbulan. Namun pemasukan perbulan tidak bisa kita samakan begitu saja. Pemasukan terbesar biasanya terjadi pada bulan Ramadhan. Untuk Ramadhan tahun 1440 H ini, jumlah infaq untuk menu takjil selama 25 hari mencapai Rp. 894.827.700'- dan dana ini harus habis, karena akad awal yang diniatkan para jamaah yang berinfaq adalah untuk menu buka puasa.<sup>16</sup> Awal Ramadhan 1440 H ini, pengurus masjid menyediakan 2000 porsi untuk buka puasa. Namun melihat antusias dan fakta dilapangan, ternyata jumlah ini tidak mencukupi bahkan terkadang masih kekurangan. Sehingga pengurus menambah jumlah porsi yang disediakan untuk buka puasa sampai 3.200 porsi perharinya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Fibrani di Yogyakarta, tanggal 25 Juni 2019.



Gambar 10. Menu Buka Puasa

Tercatat saldo akhir tahun 2018-2019 ini (tutup buku bulan Juni) adalah Rp. 35.000.000,- atas nama *Baitul Maal* dan Rp. 22.000.000,- atas nama Takmir. Saat ini untuk mengenolkan saldo nampaknya agak sulit, karena besarnya jumlah pemasukan yang ada di masjid ini. Dulu saldo kas masjid sering nol, bahkan terkadang minus. Pengeluaran terbesar ketika itu dalam rangka mengenolkan saldo kas masjid adalah dengan diadakannya bedah rumah jamaah. Beberapa jamaah yang sekiranya pantas dan berhak mendapat bantuan ini, akan mendapatkan bantuan untuk memperbaiki rumah mereka. Dengan adanya program ini, tidak serta merta membuat masjid kehabisan dananya, bahkan dalam waktu singkat keuangan masjid kembali normal dan masih mempunyai sisa. Selain bedah rumah, pengurus masjid juga membantu jamaah yang hendak membeli rumah. Jika ada jamaah yang hendak membeli rumah, maka pengurus bisa membantu

memberikan pinjaman berjangka dalam bentuk emas. Pengurus masjid tidak meminta nilai tambahan ketika pengembalian, karena itu bertentangan dengan sistem ekonomi Islam dan termasuk riba.

Untuk keamanan serta kemudahan transaksi, masjid ini menyimpan dananya di beberapa bank syariah antaranya: Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat, Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah), Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Muamalat untuk rekening operasional masjid dan relawan, Bank Syariah Mandiri untuk rekening *Baitul Maal*, Bank Negara Indonesia Syariah rekening Masjid Jogokariyan 2, rekening buka puasa, dll.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, bendahara adalah pananggungjawab penuh atas sirkulasi keuangan yang ada di masjid ini. Bendahara bekerja, bertanggung jawab dibawah pengawasan Takmir dan juga Dewan Syura. Untuk saat ini jumlah bendahara di Masjid Jogokariyan adalah berjumlah 5 orang. Bapak M. Rizki Rahim selaku bendahara umum, lalu dibantu oleh Bapak Amir selaku bendahara infaq jum'at, Bapak Agus selaku bendahara kegiatan masjid dan operasional, Bapak Ikhlas selaku bendahara infaq subuh, Bapak Jijot selaku bendahara infaq parkir.

Prosedur pencatatan pemasukan dan pemasukan bersifat jelas dan transparan, walaupun masih tergolong sederhana. Untuk

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.



setiap laporan pengeluaran misalnya, harus disertai dengan nota pembayaran, tidak cukup hanya dengan laporan lisan. Begitu juga untuk pengajuan anggaran dana, harus diajukan secara tertulis, diperiksa dan disetujui oleh pengurus takmir dan bendahara. Ini semua dilakukan guna kerapian administrasi pengurus dalam pembuatan laporan keuangan berkala bulanan. Sehingga tidak ada transaksi keuangan, baik yang masuk maupun keluar yang terlupakan.

Satu masalah dan kendala dari beberapa masalah yang dihadapi oleh bagian bendahara adalah belum adanya format khusus untuk laporan keuangan setiap bagian. Hal ini dikarenakan perbedaan cara kerja dan kemampuan diantara para bendahara masjid ini. Saat ini, para pengurus menyadari pentingnya kesamaan format bentuk laporan dan mulai mencari solusi terbaik. Apalagi di zaman yang serba modern seperti saat ini, para pengurus pun dituntut untuk lebih memaksimalkan kemampuan dan fasilitas yang ada saat ini untuk kemajuan dan transparansi laporan keuangan.

Bendahara umum juga sudah mulai mendorong bendahara dimasing-masing unit untuk selalu membuat dan melaporkan laporan keuangannya setiap akhir bulan, membangun budaya komunikasi yang baik melalui group Whatsapp, sehingga takmir dapat mengetahui keuangan yang beredar disetiap bagian. Jika

terdapat bagian yang terlalu gemuk keuangannya, supaya segera bisa dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.

Evaluasi yang dilakukan pun masih bersifat nonformal. Dalam artian, pembicaraan-pembicaraan, evaluasi, program kerja bendahara dilakukan alakadarnya, seperti setiap selesai sholat.<sup>18</sup>

Karena diwaktu inilah para pengurus dan jamaah sering bertemu. Namun kedepannya pengurus masjid akan mengagendakan pertemuan rutin untuk setiap biro guna memperbaiki dan memajukan administrasi yang ada saat ini.

Dengan peredaran keuangan yang cukup besar, maka dibutuhkan auditor baik dari dalam maupun luar. Audit dari dalam tentunya sudah dilaksanakan oleh para pengurus sendiri. Sedangkan auditor dari luar, pengurus masjid sedang menuju kearah itu. Disadari oleh para pengurus, kebutuhan auditor dari luar sudah semakin mendesak. Beberapa biro yang memiliki kegiatan usaha berupa penggalangan dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat (*tending*), tentunya akan membutuhkan badan pemeriksan keuangan yang independent. Baik untuk kebutuhan birokrasi maupun transparansi laporan keuangan itu sendiri guna menjaga amanah dan kepercayaan para jamaah yang telah mempercayakan hartanya yang telah disalurkan dijalan Allah ini.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.



## 2. Praktik Pemberdayaan Ekonomi Umat Masjid Jogokariyan

Pada tahun 1999 atau awal masa bakti ketakmiran ketiga, dibuatlah sebuah sistem manajemen keuangan yang baru. Dana yang dikelola masjid dibagi menjadi tiga: pertama untuk operasional, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha.<sup>19</sup> Pengurus masjid berkeyakinan bahwasannya dana yang dikelola masjid itu tidak seharusnya berlama-lama berada ditangan pengurus masjid, melainkan seharusnya ditangan-tangan para jamaah yang membutuhkan. Ketika kantong-kantong jamaah itu penuh oleh hasil kerja dan usaha mereka, secara otomatis kantong masjid juga akan penuh dengan sendirinya. Semakin sukses masjid mensejahterakan jamaahnya, maka para jamaah pun akan semakin bersemangat dalam mensejahterakan masjidnya. Itulah pola fikir (*mindset*) yang menjadi landasan utama para pengurus dalam mengelola keuangan masjid. Para pengurus tidak pernah merasa takut dan hawatir jika ternyata pada akhirnya kas masjid nol atau bahkan minus ketika dipakai untuk kepentingan para jamaah.

Unit atau biro yang menjadi penanggung jawab bidang pemberdayaan adalah biro kewirausahaan yang bekerjasama dengan biro *Baitul maal*. Untuk meningkatkan kemampuan target pemberdayaan, pengurus masjid akan membantu dalam bidang apa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

saja. Jika jamaah yang diberdayakan tersebut membutuhkan bantuan untuk mempromosikan usahanya, pengurus akan membantunya. Jika yang dibutuhkan adalah alat-alat pendukung usaha, pengurus akan berusaha untuk mewujudkannya. Jika yang dibutuhkan adalah modal usaha, maka pengurus akan mengusahakan tambahan modal. Tambahan modal bisa dalam bentuk uang tunai atau barang-barang sesuai kebutuhan yang bersangkutan.

Salah satu strategi pengurus masjid untuk memperkenalkan usaha para jamaah adalah dengan mempublikasikannya kepada jamaah secara umum melalui acara-acara yang digelar di Masjid Jogokariyan. Jamaah yang memiliki usaha *catering* misalnya, pengurus akan memesan makanan sebagai konsumsi acara masjid. Dengan cara ini, usaha para jamaah akan cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam praktiknya, tidak semua program pemberdayaan mengalami kesuksesan, adakalanya mengalami kegagalan. Beberapa usaha yang dijalankan jamaah ada yang berhenti ditengah jalan, karena kehabisan modal, kurangnya keistiqomahan si pelaku usaha dan masih banyak faktor lain. Menyikapi hal ini, pengurus tidak akan meminta kembali pinjaman modal yang sudah diberikan. Karena jika jamaah ini gagal dalam usahanya, secara otomatis akan masuk ke dalam asnaf fakir miskin. Akad pinjaman

yang awalnya adalah sebagai modal akan berubah menjadi *Qord Hasan*, sehingga jamaah yang bersangkutan tidak perlu untuk mengembalikan pinjaman tersebut.<sup>20</sup>

Prioritas masyarakat atau jamaah yang akan diberdayakan adalah masyarakat atau jamaah yang masuk dalam 8 asnaf penerima zakat. Karena kita sebagai muslim tidak boleh menutup mata dengan keadaan masyarakat atau jamaah yang berada paling dekat dengan kita, tetangga. Oleh karenanya, masyarakat yang tinggal didalam peta dakwah Masjid Jogokariyan dan masuk didalam 8 asnaf menjadi prioritas pemberdayaan. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga pengurus masjid akan memberdayakan masyarakat yang berada diluar peta dakwah Masjid Jogokariyan, tentunya dengan beberapa pertimbangan.

Saat ini saja, jumlah penerima bantuan infaq rutin mingguan berupa ATM beras masih berjumlah kurang lebih 350 orang. Ini menandakan bahwasannya masih cukup banyak masyarakat dilingkungan Masjid Jogokariyan yang masih perlu difikirkan hidupnya, keadaan ekonominya, pendidikannya, kesehatannya, dll.

Besaran modal yang diperbantukan bisa berbeda-beda, tergantung kebutuhan dan jenis usaha yang akan dijalankan oleh jamaah yang bersangkutan. Jumlah rata-rata modal awal yang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

diberikan oleh pengurus masjid adalah sebesar Rp. 3.000.000,-, bahkan ada yang sampai pada nominal Rp. 6.000.000,-. Tentunya setelah pemberian modal, pengurus masjid tidak serta merta meninggalkan jamaah tersebut dengan usahanya. Pengurus masjid masih akan melakukan pendampingan usaha, berupa pemberian saran, bantuan iklan, bantuan marketing dan pemasaran. Metode pemasaran yang dilakukan oleh pengurus pun bervariasi, ada yang disisipkan lewat kajian-kajian, dititipkan kepada para ustad dalam dakwahnya, iklan, selebaran dll.

Kebutuhan konsumsi acara-acara masjid misalnya, pengurus selalu mengupayakan pemesanan kepada jamaah yang memiliki usaha catering. Kebutuhan beras untuk ATM beras, juga diupayakan pesan kepada jamaah yang memiliki usaha sembako, dan masih banyak lagi usaha-usaha jamaah yang berusaha ditampilkan oleh pengurus dalam berbagai event. Ini semua bertujuan untuk menghidupkan perekonomian umat, sehingga taraf kehidupan mereka bisa meningkat.

Indikator yang digunakan oleh pengurus dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan ini adalah semakin berkurangnya jamaah penerima bantuan langsung, baik berupa uang tunai maupun beras. Para jamaah penerima bantuan yang sudah merasa mampu, biasanya akan melaporkan dirinya sendiri agar tidak lagi dimasukkan dalam daftar penerima bantuan. Ini

merupakan salah satu indikator kenaikan taraf ekonomi seseorang.

Para pengurus menyadari bahwa untuk kedepannya masih mempunyai pekerjaan rumah, yaitu menurunkan jumlah penerimam bantuan diatas menjadi lebih sedikit. Jika ini bisa dicapai, maka ketika itu bisa dikatakan bahwasannya masjid telah berhasil memakmurkan jamaahnya. Kondisi ini hanya bisa dicapai dengan kerja keras seluruh elemen masjid dan masyarakat.

Masjid memiliki visi 5 tahunan secara berkala. 5 tahun yang pertama adalah menjadi kampung madani. Indikator kampung madani ditandai dengan semakin sedikitnya jamaah yang tidak bisa membaca Al-Quran, semakin sedikit yang tidak bisa sholat, semakin banyak yang sholat berjamaah dimasjid. Visi 5 tahun kedua adalah menjadi jamaah mandiri, yang ditandai dengan meningkatnya saldo infaq masjid, zakat, baitul maal dll. Visi 5 tahunan berikutnya adalah menjadi masjid mandiri. Masjid mandiri bisa dilihat dari kemandirian masjid memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak lagi bergantung kepada infaq jamaah, donatur masjid. Visi 5 tahunan setelahnya adalah menjadi masjid yang “*mberkahi*”, yaitu masjid yang bisa membawa berkah kepada para jamaahnya.<sup>21</sup> Inilah yang ingin dicapai para pengurus masjid saat ini, menjadi masjid yang bisa membawa manfaat, keberkahan kepada para jamaahnya.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

a) Pasar Sore Ramadhan

Sebagai langkah awal program pemberdayaan ekonomi jamaah masjid ini, pengurus masjid mengadakan seminar dan pelatihan kegiatan ekonomi berupaya jual beli.

Event yang dipilih ketika itu adalah pasar sore Ramadhan.

Menurut penuturan narasumber, pada periode 4-5 tahun pertama, kegiatan ini terasa sangat berat. Karena saat itu pasar terbentuk, konsumen masih tergolong sedikit sehingga tidak sedikit dagangan para jamaah yang tidak habis. Pernah terbersit dihati para pengurus untuk menyerah, namun para pengurus menyadari bahwasannya tidak ada perjuangan yang mudah. Berkat kegigihan dan perjuangan para pengurus tersebut, saat ini kita bisa melihat betapa ramai dan besar antusias masyarakat berbelanja di pasar sore Ramadhan Masjid Jogokariyan.





### Gambar 11. Pasar Sore Ramadhan Masjid Jogokariyan

Melihat antusias jamaah yang begitu besar untuk mengikuti program ini, tentunya pengurus juga memiliki sistem dan aturan terkait siapa saja yang bisa mengikuti program ini. Seleksi yang dilakukanpun tidak terlalu rumit seperti yang kita bayangkan, ini karena para pengurus masjid telah memiliki data jamaah yang berada dalam wilayah dakwah Masjid Jogokariyan. Dari peta dakwah tersebut, pengurus masjid sudah mengetahui data diri para jamaah, latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, dll.<sup>22</sup> Sehingga ini memudahkan pengurus untuk menentukan siapa yang lebih berhak untuk mengikuti program pemberdayaan ini.

Tujuan dari kegiatan Kampung Ramadhan Jogokariyan secara garis besar ada 3 yaitu:

- 1) Menciptakan suasana religius ke setiap sudut kampung Jogokariyan
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah dan juga kuantitas jamaah Masjid Jogokariyan
- 3) Memberikan alternatif wisata religius di kota Yogyakarta.

#### b) Peci Batik Masjid Jogokariyan

<sup>22</sup> Wawancara dengan Galih di Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2019.

Tidak semua bantuan yang diberikan pengurus masjid berupa materi, adakalanya dalam bentuk promosi, marketing dan ide. Salah satu sumbangan ide yang saat ini sukses menjadi usaha jamaah adalah peci batik Jogokariyan. Peci batik Jogokariyan adalah sumbangan ide pengurus masjid yang ditawarkan kepada jamaah, kemudian ada jamaah yang menyanggupi untuk memproduksinya. Hasilnya bisa kita sekarang, peci batik Jogokariyan menjadi sebuah icon dan trend bagi para jamaah dan siapapun yang berkunjung ke masjid ini tentu akan tertarik untuk membelinya karena bisa menjadi bukti bahwa yang bersangkutan pernah berkunjung ke Masjid Jogokariyan.

Adalah Bapak Jardiyanto, warga Jogokariyan yang berhasil menciptakan kreasi yaitu membuat peci berbahan dasar batik, kemudian memasarkannya pada bulan suci Ramadhan sehingga laku keras hingga saat ini. Kain batik sisa penjahit digunakan sebagai bahan pembuat peci yang kemudian memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dari tangan dan mesin jahit beliau sendiri peci ini diproduksi.

Ide ini berawal dari belum ditemukannya jamaah yang menggunakan peci bermotif batik, padahal di Yogyakarta ini menjadi salah satu pusat kota batik.

Akhirnya beliau membeli kain-kain sisa dari para penjahit kemudian dibuatlah peci batik ini dan ternyata banyak yang berminat ketika itu.



Gambar 12. Peci Batik Masjid Jogokariyan

Saat ini, pak Jardiyanto memiliki 13 karyawan tetap dan beberapa karyawan tidak tetap yang terdiri dari ibu-ibu yang tinggal disekitar Masjid Jogokariyan. Tidak tanggung-tanggung, omset peci batik ini sekarang bisa mencapai 100 juta perbulan. Nominal yang cukup besar untuk sebuah kegiatan *home industry*. Wilayah pemasarannya hampir seluruh wilayah Indonesia, bahkan sudah di ekspor ke beberapa negara tetangga, Malaysia, Singapura dll.

Karena dalam proses pengerjaannya masih menggunakan sistem manual, pak Jardi sering kewalahan menerima pesanan yang datang, baik yang datang memesan secara langsung maupun pemesanan via online. Pak Jardi sendiri mendatangkan bahan baku dan bahan baku setengah jadi dari beberapa kota besar di Indonesia, diantaranya

Tasikmalaya. Dengan adanya kerjasama dengan pihak kedua ini, pak Jardi cukup terbantu dalam produksi peci batik Jogokariyan.

c) Angkringan

Salah satu strategi pengurus untuk memberdayakan perekonomian jamaah sekaligus menarik minat jamaah untuk datang ke masjid adalah dengan membuat Angkringan. Tentunya bagi masyarakat Yogyakarta istilah ini sudah tidak asing lagi karena sudah sangat banyak kita jumpai di kota ini. Angkringan adalah menjual minuman dan makanan gorengan dalam gerobak kecil.

Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik untuk datang ke masjid. Setelah mereka mau membeli makanan di angkringan, maka perlahan-lahan bisa disisipi tentang ilmu-ilmu agama. Setelah mereka sedikit demi sedikit mendapat pengetahuan tentang agama, diharapkan mereka akan mau datang dan sholat di masjid.

Menurut Pak Jardiyanto selaku Ketua Biro Kiwirausahaan Masjid Jogokariyan, angkringan ini juga merupakan peluang yang dilihat pengurus. Melihat banyaknya tamu yang berkunjung ke masjid ini, tentunya mereka membutuhkan makanan dan minuman cepat saji dan terjangkau.

“ada tamu banyak, apa to yang mereka butuhkan. Kalo pagi-pagi tu pengennya yang anget-anget, indomielah, teh, kopi”<sup>23</sup>



Gambar 13. Angkringan Masjid Jogokariyan

Ada beberapa kota besar di Indonesia yang sudah berjualan angkringan Jogokariyan, yang pertama adalah kota kupang. Namu ada dua syarat yang harus dilakukan yaitu makanan harus *halalan toyyyiban*, halal dan higienis.

Yang kedua harus ada dai atau ustad yang mendampingi di angkringan tersebut. Harapan kami dakwah Islam bisa tersampaikan lewat angkringan tersebut.<sup>24</sup>

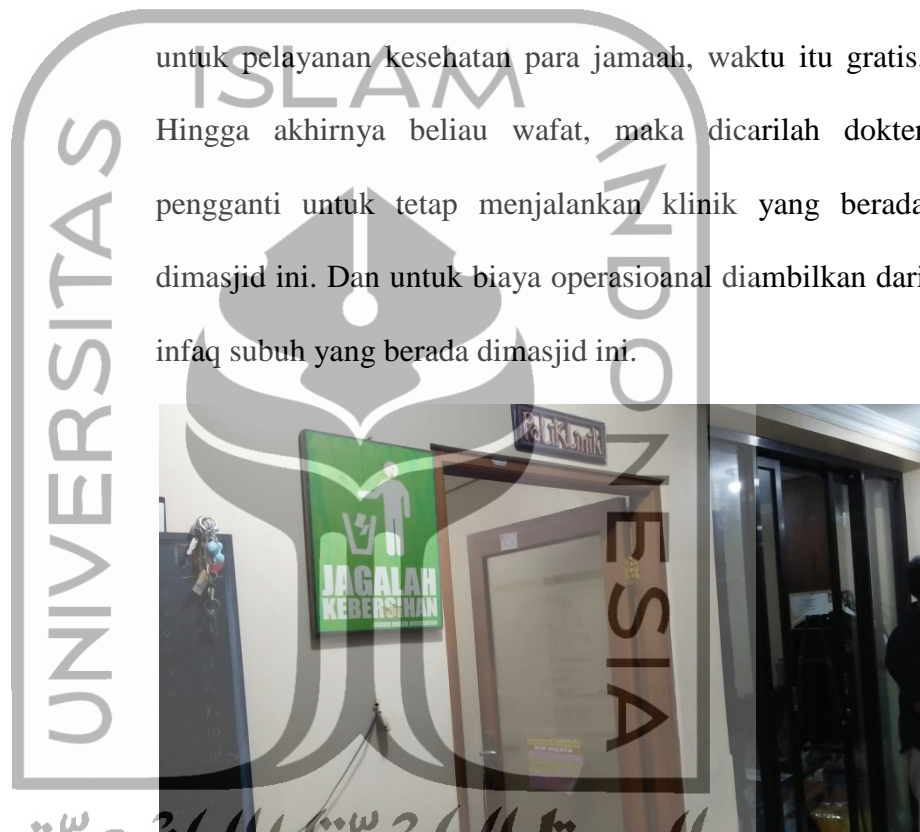
#### d) Klinik Kesehatan

Klinik yang ada di masjid ini berawal dari kelompok pengajian *aghniyaa* atau kelompok pengajian bagi jamaah yang mempunyai kondisi perekonomian

<sup>23</sup> Wawancara dengan Jardiyanto di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Muhammad Jazir di Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2019.

menengah ke atas. Dalam pengajian kelompok ini sering disampaikan materi tentang harta. Bagaimana seharusnya seorang muslim menggunakan hartanya. Hingga muncullah seorang dokter yang ingin mewakafkan ilmu dan waktunya untuk bidang kesehatan dan dibukalah klinik di masjid ini untuk pelayanan kesehatan para jamaah, waktu itu gratis. Hingga akhirnya beliau wafat, maka dicarilah dokter pengganti untuk tetap menjalankan klinik yang berada di masjid ini. Dan untuk biaya operasional diambilkan dari infaq subuh yang berada di masjid ini.



Gambar 14. Poliklinik Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Jamaah merasa sangat terbantu dengan adanya layanan kesehatan yang disediakan oleh Masjid Jogokariyan. Untuk pemeriksaan kesehatan, petugas poliklinik tidak memungut biaya atau gratis. Sedangkan untuk pembelian obat, jamaah masih tetap harus membayar



walaupun tidak penuh karena mendapat subsidi juga dari masjid.

### **3. Dampak Program Pemberdayaan Masjid Jogokariyan Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus Masjid Jogokariyan, bahwasannya masjid mempunyai unit atau biro yang menangani program pemberdayaan ekonomi umat yaitu Biro Kewirausahaan.

Program pemberdayaan yang paling menonjol di Masjid Jogokariyan adalah Pasar Sore Ramadhan atau Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ). Sesuai dengan namanya, program ini hanya bisa ditemui setahun sekali, yaitu pada bulan Ramadhan saja. Dimulai pada tahun 2005, Panitia Ramadhan Jogokariyan berubah menjadi Panitia Kampung Ramadhan Jogokariyan. Rangkaian kegiatan dimulai dari pra Ramadhan atau songsong Ramadhan, penuh selama bulan Ramadhan dan 1 Syawal.

Tentunya dalam menjalankan dan mensukseskan program ini, panitia harus jeli dalam membidik potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, serta harus cermat melihat kebutuhan masyarakat. Tahun ini di pertengahan bulan April panitia sudah membuka pendaftaran pasar sore Ramadhan, tidak butuh waktu lama kuota sudah terpenuhi. Kemudian pada pekan ke empat dibulan yang sama, panitia juga membuka pendaftaran bagi

masyarakat umum atau yang tinggal diluar wilayah dakwah Masjid Jogokariyan.

Jumlah peserta pasar sore pada tahun ini kurang lebih berjumlah 300 pedagang.<sup>25</sup> Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para pedagang sebelum memulai pasar sore ini. Yang pertama adalah pengisian blanko pendaftaran di kantor panitia, kemudian setelah itu calon pedagang harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik lahan yang akan ditempati untuk berjualan, dibuktikan dengan tanda tangan pemilik tempat. Hal ini bertujuan supaya pemilik tempat mengetahui bahwa akan ada yang berjualan di tempatnya, dan juga sebagai adab kesopanan bagi calon pedagang untuk “*kulo nuwun*” kepada pemilik tempat. Setelah itu calon pedagang mengembalikan blanko pendaftaran kepada panitia disertai dengan fotocopy tanda pengenal.

Kontribusi pasar sore terhadap keuangan masjid cukup signifikan, walaupun secara langsung panitia tidak meminta biaya pendaftaran atau biaya operasional. Setiap sore panitia akan berkeliling dengan membawa kotak infaq kepada seluruh pedagang yang ada di pasar sore. Hal ini dibenarkan oleh Dina, salah satu pedagang yang mengikuti pasar sore;

*“...ada infaq tiap hari, sistemnya ada petugas di masjid yang muter setiap hari membawa kotak infaq. Klo nominal khusus mungkin*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Galih di Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2019.

*ada di beberapa tempat mas tapi bukan ke masjid tapi ke rumah penduduk. Jadi misal, ada yang dia pakek listrik, trus pakek listriknya yang punya rumah. Klo misal yang punya rumah menghendaki untuk dia bayar urusannya sama dia, tapi kalo sama masjidnya enggak...”<sup>26</sup>*

Selain berkontribusi terhadap masjid, pasar sore ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar bagi para jamaah yang mengikuti pasar sore ini. Terdapat peningkatan pendapatan yang cukup signifikan khususnya pada bulan Ramadhan. Menurut Ibu Dina,

*“pengaruh sekali mas, soale naik banget. Penjualannya tinggi gt lo di pasar sore itu. Pendapatan saya pas jualan dipasar sore ketimbang hari biasa bisa naik 65-70%. Sya punya 2 stand, pas ramadhan ini klo dirata-rata bisa dapat 1 juta perharinya”<sup>27</sup>*

Senada dengan ibu Dina, Ibu Ayu juga mengatakan merasakan dampak positif dari kegiatan ini. *“klo dari segi pemasukan sih, berpengaruh. Karena memang orangnya lebih banyak sih, dan kebanyakan klo puasa tu mesit payune mas”<sup>28</sup>*

Hingga akhir masa pasar sore ditahun ini, terkumpul dana infaq dari para pedagang sejumlah kurang lebih 30 juta atau kalau kita bagi rata-rata perhari adalah 1 juta rupiah. Dari sini bisa

<sup>26</sup> Wawancara dengan Dina di Yogyakarta, tanggal 08 Juli 2019.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dina di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2019.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ayu di Yogyakarta, tanggal 5 Juli 2019.

diambil kesimpulan bahwa ketika kesejahteraan jamaah meningkat, maka kesejahteraan masjidpun akan meningkat pula.<sup>29</sup>

Pengurus menyadari, ternyata mendorong orang untuk berwiraswasta itu sangat tidak mudah. Pertama, walaupun mereka sudah diberi modal usaha, mereka masih khawatir jika dagangan mereka tidak laku. Bahkan ketika itu, pengurus masjid bersedia membeli seluruh sisa dagangan yang tidak laku, hal ini dilakukan agar rasa optimisme para jamaah tetap terjaga. Kedua, selain memberikan modal usaha, pengurus masjid juga memfasilitasi kebutuhan mereka. Pengurus masjid menyediakan tenda-tenda untuk mereka berjualan, meja dll. Seiring dengan berjalannya waktu, pasar sudah mulai terbentuk, konsumen mulai berdatangan, maka tidak sedikit jamaah yang pada awalnya enggan mengikuti program ini, berduyun-duyun mendaftarkan diri untuk mengikuti program pemberdayaan ini.

Walaupun program pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan ini masih dalam tahap pengembangan dan perbaikan, namun sudah mulai bisa dilihat dampaknya. Meningkatnya jumlah infaq masjid, semakin berkurangnya penerima bantuan langsung dari masjid, baik melalui program ATM beras dan bantuan modal merupakan beberapa indikator kesuksesan program pemberdayaan ini.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Galih di Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2019.

Dalam laporan keuangan yang dirilis oleh pengurus masjid dalam Buletin Idul Fitri tahun ini, jumlah pemasukan kotak infaq berdasar jenisnya adalah sebagai berikut:

- a) Infaq parkir sebesar Rp. 90.180.000,-
- b) Infaq Subuh sebesar Rp. 341.056.000,-
- c) Infaq Segi Jum'at sebesar Rp. 164.322.200,-
- d) Infaq Ta'jil Buka Puasa sebesar Rp. 894.827.700,-<sup>30</sup>

Dari laporan pengurus ini, bisa dilihat betapa kesadaran jamaah untuk berinfaq cukup tinggi. Kesadaran berinfaq yang cukup tinggi ini tentunya dibarengi dengan kondisi perekonomian jamaah yang baik. Besaran infaq diatas adalah infaq-infaq yang memang sudah ditentukan penggunaannya. Sedangkan untuk infaq-infaq pribadi baik dari perseorangan, keluarga, lembaga dan tamu-tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan juga cukup banyak.

Berkurangnya penerima santunan beras melalui ATM beras Masjid Jogokariyan dapat dilihat dari jumlah awal sekitar 400 penerima, saat ini sudah mengalami penurunan menjadi sekitar 360 penerima. Para jamaah yang pada awalnya menjadi penerima bantuan, perlahan sedikit demi sedikit dengan kesadaran dan keikhlasan mengembalikan kartu ATM beras tersebut karena merasa sudah cukup mampu dan tidak seharusnya masih menerima bantuan. Ini menunjukkan adanya peningkatan taraf ekonomi para

---

<sup>30</sup> Laporan Keuangan yang dipublikasikan pengurus melalui Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta tahun 1440 H

jamaah dengan hadirnya bantuan dan program pemberdayaan yang ada di masjid ini.<sup>31</sup>

Banyak kendala yang memang harus dihadapi oleh para pengurus dalam mensukseskan program ini. Kemampuan berdagang jamaah yang berbeda-beda, semangat yang kadang naik kadang turun, lemahnya manajemen keuangan, dan masih banyak hal lagi yang perlu ditemukan solusinya.

Kegiatan lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada jamaah melalui pembinaan, pemberian wawasan, inventarisasi bagi jamaah yang mempunyai bidang usaha. Pembinaan dapat melalui seminar-seminar wirausaha, workshop dan pelatihan. Pemberian saran bahkan sarana menjadi sangat penting bagi kemajuan usaha para jamaah.

Baru-baru ini, pengurus masjid melalui Biro Kewirausahaan telah mengundang seluruh Ketua RT yang berada dalam wilayah dakwah Masjid Jogokariyan untuk mempersiapkan dan mensukseskan program pemberdayaan di masjid ini. Seluruh Ketua RT tersebut mendapatkan tugas untuk mendata seluruh potensi, kemampuan, dan kendala seluruh jamaah di wilayah masing-masing. Setelah seluruh data tersebut terkumpul, Biro Kewirausahaan akan memetakan potensi-potensi yang ada tersebut

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.



dan akan mencoba menghadirkan program yang sesuai dengan potensi masing-masing. *Inshaallah* dalam waktu dekat ini, Masjid Jogokariyan akan meluncurkan Jogokariyan Mart.<sup>32</sup> Jogokariyan mart ini akan menjadi wadah bagi seluruh jamaah untuk bisa memasarkan produk mereka, tentunya dengan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid dan juga pengguna program, dari beberapa program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan melalui optimalisasi aset masjid dan potensi jamaah sendiri, terlihat banyak manfaat positif yang dirasakan, baik oleh jamaah masjid atau bagi masyarakat yang tinggal disekitar masjid.

Selain itu, dengan adanya pendampingan usaha yang dilakukan pengurus masjid, pendampingan perizinan, kemitraan, serta mitra pemasaran bagi para jamaah yang mau berwirausaha, menjadikan para jamaah tersebut semakin bersemangat untuk membangun usahanya. Pengetahuan mereka tentang manajemen pemasaran semakin meningkat.

Tentunya mereka juga bisa menjadi lebih mandiri, mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing serta mempunyai keterampilan dalam membangun usahanya agar

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Jardiyanto di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2019.

lebih maju. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan bisa menjadi sarana penopang kebutuhan ekonomi mereka.

Jika dikaitkan dengan lima ciri program pemberdayaan yang baik menurut Gunawan Suryadiningrat kesemuanya dapat ditemukan di masjid ini. Transparansi manajemen dapat dilihat dari keterbukaan informasi dari pengurus masjid. Siapapun bisa mengakses dan mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan, baik bidang manajemen masjid maupun program-program pemberdayaan. Selanjutnya bukti tanggung jawab pengurus terhadap program pemberdayaan adalah dengan diadakannya pendampingan program secara intensif, pelatihan kerja, seminar-seminar tentang peluang usaha dll.

Dari segi keuntungan atau profit, para jamaah yang mengikuti program pemberdayaan sangat merasakan dampak positif dari program ini. Sehingga besar harapan para jamaah agar supaya program-program pemberdayaan ini bisa berkelanjutan dan lebih baik lagi kedepannya. Harapan para jamaah ini mendapat respon dari pengurus masjid dengan sudah diadakannya rapat bersama guna mempersiapkan program pemberdayaan yang lebih baik lagi.

Tentunya jika program pemberdayaan ini berlanjut, distribusi pemasaran pun akan semakin luas. Peci batik Jogokariyan yang pada awalnya kemunculannya hanya dijual di masjid, saat ini

sudah menjangkau pasar nasional, bahkan pasar internasional. Ini menjadi bukti dan dorongan semangat bagi jamaah yang lain, bahwa dengan usaha yang keras dan doa yang kuat, kemudian disertai dengan manajemen pengelolaan yang baik, tidak mustahil usaha yang ditekuni akan melahirkan kesuksesan.

Meskipun dalam perjalanannya sering kali mengalami banyak kendala dan hambatan, akan tetapi Masjid Jogokariyan dengan segenap pengurusnya terus berusaha untuk menjadikan masjid sebagaimana fungsinya seperti apa yang sudah dicontohkan oleh Rosulullah, yaitu menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat.

